



Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di *Era Society 5.0* Berdasarkan Efesus 6:1-4

Rika Riati Gultom; Sinta Kumala Sari
STT Berea, Salatiga
Sintaaliyanto85@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mengasuh, mendidik dan membimbing anak-anaknya. Perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan bagi orang tua khususnya dalam mengasuh anak, yang berdampak kurang baik terhadap perkembangan anak. Hal ini dibuktikan dengan mulai munculnya generasi strobery, perundungan dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah umur. Berdasarkan dampak tersebut memunculkan fakta bahwa orang tua belum dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan teknologi di *era society 5.0*. Metode yang dipakai adalah penyelidikan Alkitab atau eksegesis dengan menggunakan Analisa arti kata dan Analisa konteks yang terdapat pada Surat Efesus, sesuai dengan prinsip-prinsip hermeneutika yang benar. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa pola asuh orang tua di *era society 5.0* adalah: pertama, menjadikan Firman Tuhan sebagai dasar pengetahuan untuk mengasuh anak. Kedua, menjadi orang tua yang berperan besar dalam mengasuh anak-anak. Ketiga, memakai komunikasi dua arah dalam membangun hubungan dengan anak.

Kata-kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Anak, dan *era society 5.0*.

PENDAHULUAN

Era society 5.0 menjadi gambaran era baru yang penuh dengan perubahan. Era ini hasil inovasi dari *era society 4.0*. *Era society 5.0* diusulkan menjadi konsep tatanan dunia baru, yaitu dengan mengubah cara hidup manusia melalui transformasi digital. Hal ini menyebabkan adanya perubahan yang signifikan dari gaya hidup dan perilaku masyarakat yang mempengaruhi hubungan sosial dan komunikasi dalam masyarakat. Terlihat dengan keinginan manusia untuk hidup lebih cepat dan praktis.¹

Dalam kaitanya dengan pola asuh orang tua terhadap anak, *Era society 5.0* menghadirkan tantangan tersendiri. Pada pihak anak-anak terdapat beberapa aspek negatif misalnya: lahirnya

¹ Bams, “*Society 5.0: Implikasi Bagi Individu Dan Masyarakat*” <https://pasla.jambiprov.go.id/masa-depan-pekerjaan-dalam-society-5-0/> (diakses pada 13 Oktober, 2023 pukul 22:57).



strawberry generation yang dikenal sebagai generasi kreatif yang rapuh dan tidak memiliki jiwa *survival* atau memiliki sedikit kemampuan untuk bertahan hidup. Hal ini terlihat dari adanya kemudahan anak-anak untuk menyerah, berputus asa, memiliki daya saing dan daya juang yang rendah, serta memiliki kondisi fisik yang lemah atau mudah sakit.² KPAI melaporkan fakta 12 Anak Bunuh Diri Sepanjang 2023. Komisioner KPAI Diyah Puspitarini mengatakan munculnya peristiwa anak mengakhiri hidup di sejumlah daerah harus menjadi peringatan bagi masyarakat dan pemerintah.³

Pada pihak orang tua ketidaktahuan mereka dalam menggunakan teknologi menyebabkan kecemasan yang berlebihan kepada anak. Hal ini dimuat berdasarkan suatu riset menghasilkan suatu data bahwa rasa cemas orang tua terhadap anak 6-12 tahun di kota Samarinda salah satunya adalah gadget. Kecemasan tersebut ada karena pengaruh usia orang tua dan pekerjaan yang padat yang membuat orang tua tidak memiliki waktu sengang untuk dapat mengawasi anak-anaknya.⁴ Kecemasan tersebut membuat orang tua di era *society 5.0* menjadi orang tua yang *hyper parenting* atau pola asuh yang berlebihan.

Orang tua merupakan anggota dari keluarga yang memiliki peran institusi pendidikan bagi anak-anaknya.⁵ Orang tua menjadi wakil Allah, artinya bahwa Allah memiliki peran dalam memberkati. Oleh itu maka memiliki tanggung jawab untuk memberikan pola asuh yang benar dan sesuai dengan kehidupan anak di *era society 5.0*. Orang tua menggambarkan bahwa pertumbuhan kerohanian anak dimulai dari orang yang paling dekat dengan anak yaitu orang tua yang memiliki otoritas asuh dalam mendidik anak. Untuk itu orang tua harus mampu memiliki pola asuh yang diarahkan kepada Firman Tuhan namun sesuai dengan kehidupan anak di *era*

² Syifa Aulia Meila Hapsari¹, Tati Meilani², dan Zachrah Niken Nabillah, *Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini* (Universitas Pendidikan Indonesia: Pendidikan Sosiologi, Jurnal Pendidikan 2022), 2-3. [file:///C:/Users/Hp/Downloads/2485-9268-2-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Hp/Downloads/2485-9268-2-PB%20(1).pdf) 22,02,2023.

³ <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-12-anak-bunuh-diri-sepanjang-2023/7373466.html>. Diakses 14 Desember 2023 pukul 11:30 WIB.

⁴ Ediyar Miharja, Dhita Fitriyanti, Gambaran Tingkat Kecemasan Orangtua Terhadap Dampak Negatif Gadget pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kelurahan Harapan Baru Samarinda (Kalimantan: Jurnal Kesehatan Mulawafirman., 2019), 107-108.

⁵ Hasby Wah, *Keluarga Sebagai Basis Utama dan Paling Utama* (Jurnal Ilmiah Ditiktitah 2022). <https://media.neliti.com/media/publications/81957-ID-keluarga-sebagai-basis-pendidikan-pertam.pd> Jakarta f 15,11,22.



*society 5.0.*⁶

Alkitab mengajarkan bahwa anak menjadi pusaka yang harus dijaga dan diajarkan. Anak berhak untuk mendapatkan pengajaran yang benar karena itu adalah tujuan Allah. Mazmur 127:3 “Sesungguhnya anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah, Amsal 22:6 “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Dan 3 Yohanes 1:4 “Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran.” Matius 18: 6 menjadi perkataan Yesus yang menjadi petunjuk bahwa Yesus sangat menghargai anak-anak “Siapa menyebabkan salah satu dari orang-orang yang kecil ini tidak percaya lagi kepada-Ku, lebih baik kalau batu penggilingan diikatkan pada lehernya dan ia ditenggelamkan di laut yang dalam”. Kebenaran ini menjadi pertanda yang harus di pahami bahwa Tuhan Yesus turut mengajak orang percaya tak terkecuali orang tua menjadi pengajar, pembimbing yang benar bagi anak-anak. Dalam Perjanjian Baru Surat Efesus menjadi salah satu Surat Paulus yang berisikan pengajaran mengenai hubungan berkeluarga. Surat Efesus menjadi dasar Alkitab untuk pola asuh yang sesuai dengan kehidupan anak-anak di *Era Society 5.0*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sudah ada. Namun penelitian yang sudah ada hanya menjelaskan tentang *Cyber Parenting In Society 5.0* kepada orang tua yang diteliti melalui pendekatan fenomenologi dari sumber media daring, dengan melibatkan teologi sistematika sehingga belum memberikan pola asuh yang spesifik.⁷ Sedangkan dalam penelitian ini Penulis akan menggunakan pendekatan biblika yang bersumber dari surat Efesus 6:1-4, yang akan menjadi dasar pola asuh orang tua terhadap anak di *Era Society 5.0*.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai adalah penyelidikan Alkitab atau eksegesis dengan menggunakan Analisa historis yang terdapat pada Surat Efesus. Serta memperhatikan prinsip-prinsip atau kaidah-

⁶ Djuni Lestari, *PERAN ORANGTUA SEBAGAI PENDIDIK ROHANI BAGI ANAK DAN ALIKASINYA* (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA),2008).
<http://repo.sttsetia.ac.id/176/1/DJUNI%20LESTARI%20SIAPP.pdf> 15,11,22.

⁷ Emilla mule, *Cyber Parenting In Society 5.0* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray 2020), 70.
Integritas: *Integritas: Jurnal Teologi* (sttjaffrayjakarta.ac.id) penapat bahwa orang tua dituntut untuk mengetahui dan memahami pola pengasuhan yang tepat terutama dalam penggunaan teknologi yang disebut cyber parenting kepada anak-anaknya yang saat ini merupakan urgensi dalam memahani teknologi.



kaidah dalam peraturan penafsiran untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar.⁸ Alasan pemilihan ancangan ini, karena penelitian kualitatif merupakan ancangan yang melibatkan pendekatan interpretatif yang normal dan teologi biblika dengan pendekatan studi eksegesis terhadap Efesus 6:1-4, serta memperhatikan prinsip-prinsip hermeneutika yang benar yang sesuai dengan genre kitab yang digunakan. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini akan dikaji menggunakan pustaka-pustaka pendukung terkait dan juga hasil-hasil studi yang berkaitan dengan pokok bahasan baik dalam bentuk buku maupun jurnal.

Langkah pertama adalah mendeskripsikan model-model pola asuh orang tua terhadap anak, dan tantangan pola asuh orang tua terhadap anak di *era society 5.0*. Langkah kedua adalah melakukan eksegesis terhadap Efesus 6:1-4. Langkah ini penting karena melaluinya dibangun pola asuh orang tua terhadap anak dalam konteks surat Efesus 6:1-4.

Langkah ketiga adalah menjelaskan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak di *Era Society 5.0* Berdasarkan Efesus 6:1-4. Hasil pendeskripsiaan dalam tahapan ini bersumber dari proses analisa dan sintesa melalui tahapan pertama dan kedua. Hal ini berarti hasil eksegesis akan diimplementasikan dalam pola asuh orang tua terhadap anak di Era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Society 5.0

Pola asuh orang tua merupakan hal terpenting dalam membentuk kepribadian anak.⁹ Pola Asuh adalah bentuk atau cara kerja yang dilakukan orang tua untuk menjaga, merawat anak-anaknya.¹⁰ Orang yang mengasuh seorang anak pada umumnya adalah seseorang yang berusia lebih tua dari anak. Orang tua adalah guru yang paling penting dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Semakin dini orang tua membantu anak untuk memberikan nilai-nilai yang benar dalam pola asuh semakin besar anak dapat menghargai waktunya.¹¹

⁸ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 140.

⁹ Savitri Surayandri, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja* (Surabaya: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 2020), 27. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/article/view/313/238>. 29,05,2023.

¹⁰ Pola Asuh (Def.1) (n.d) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/jaga-versi-2012-2023-v9>

¹¹ Dr.Hardywinoto & Dr. Tony SetiaBudhi, *Anak Unggul berotak Prima* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), 5.



Singgih mengartikan pola asuh sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh yaitu merawat, menjaga, mendidik anak. Sam Vaknin, pola asuh sebagai “*parenting is interaction between parent’s and children during their care*”. Dengan demikian pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi yang berkelanjutan dengan anak. Berdasarkan defenisi pola asuh yang diberikan oleh beberapa tokoh, memberikan inti bahwa pola asuh adalah suatu sistem atau cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik dan merawat anak-anak supaya anak dapat menghasilkan perilaku serta nilai-nilai yang benar dalam kehidupannya.

Era Society 5.0 adalah sebuah konsep yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang. Dunia di *Era Society 5.0* dimana manusia dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di *era Revolusi Industri 4.0* dan berpusat di teknologi.¹² *Era Society 5.0* menjadi konsep tantangan kehidupan yang baru bagi masyarakat. *Era Society 5.0* juga menjadi harapan yang menghilangkan kesenjangan sosial yang terjadi pada era sebelumnya.¹³

Konsep yang ada di *era society 5.0* sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan konsep yang ada di *era society 4.0*, *era society 5.0* lebih berfokus kepada manusia. Jikalau di era sebelumnya manusia cukup sulit menyesuaikan diri terhadap teknologi, *era society 5.0* justru memiliki tujuan dalam membangun manusia untuk dapat bekerjasama dengan teknologi.¹⁴ Tuntutan ini sangat selaras dengan keadaan zaman yang ada, karena seharusnya manusia tetap mendapatkan posisi utama. Teknologi merupakan ciptaan dan dioperasikan oleh manusia.

Perubahan inilah yang turut menyelaraskan kembali tentang pentingnya teknologi bagi orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Kerena jika setiap orang tua dapat mempergunakan teknologi maka hal tersebut akan menolong orang tua menjadi pendidik yang tepat untuk membentuk anak menjadi orang yang relevan dengan zamannya.¹⁵ Penting bagi orang tua di *era society 5.0*

¹² Deni Atif Hidayat, *Aparatur Sipil Negara Di Era Society 5.0 Harus Bersikap Dan Berpikir Maju* [Kanwil DJKN Jawa Timur > Berita Kementerian Keuangan Republik Indonesia. https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jatim/baca-berita/28123/Aparatur-Sipil-Negara-Di-Era-Society-50-Harus-Bersikap-Dan-Berpikir-Maju.html](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jatim/baca-berita/28123/Aparatur-Sipil-Negara-Di-Era-Society-50-Harus-Bersikap-Dan-Berpikir-Maju.html) 27,09.2022

¹³ Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal ‘AbduKesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0 *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Volume 5, No 1, April 2020 61-66 *Jurnal Paradigma*. \Instutit<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1615488&val=10060&title=Kesiapan%20Pendidikan%20Indonesia%20Menghadapi%20Era%20Society%2050>.27-09.2022

¹⁴ Kanda Ruskadi. M.pd dkk, *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan Di Era Society 5.0* (Sumedang: Caraka Khatulistiwa, 2021), 21.

¹⁵ Aslan, *Peran Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital* (Jakarta: Studia Insania, 2019), 28.



mempelajari dan mempergunakan teknologi untuk mencapai pola asuh yang efektif, sehingga dapat memberikan semangat kepada anak untuk mendapatkan karir yang baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.¹⁶

Kelebihan *era society 5.0* telah membuka peluang baru bagi orang tua dalam memenuhi kesejahteraan keluarga. Terciptanya cara kerja *industry* yang baru disebut *remote working*.¹⁷ *Remote working* adalah praktik bekerja yang dilakukan oleh para karyawan di luar kantor utama yang dioperasikan oleh perusahaan. Hal ini menjadi peluang bagi orang tua supaya dapat membagi waktu bersama dengan anak-anaknya. *Era society 5.0* sesungguhnya membawa perubahan positif bagi orang tua karena dapat memudahkan orang tua dalam mengasuh anak. Namun masih sedikit orang tua yang menggunakan teknologi sebagai sarana pendekatan untuk membangun hubungan yang baik dengan anak, karena kurangnya pengetahuan terhadap teknologi.¹⁸ *Era society 5.0* memberikan akses orang tua dalam memperhatikan anak melalui komunikasi online, mengetahui aktivitas anak meskipun berada dalam lingkungan kerja atau berada dalam lokasi yang berbeda. Orang tua memiliki inisiatif yang lebih besar untuk menciptakan keamanan bagi anak.¹⁹ Kelemahan *era society 5.0* adalah membuat orang tua lalai memberikan disiplin untuk anak, menghilangkan otoritasnya dalam keluarga karena berusaha mencapai kesenangan anak. Tidak jarang orang tua mendapatkan perilaku yang kurang sopan dari anak, kebingungan untuk menentukan pola asuh yang tepat bagi anak.

Orang tua di *era society 5.0* mengalami perubahan yang signifikan, mereka dituntut menjadi orang tua yang modern dan fleksibel. Di era sebelumnya orang tua memiliki tempat tertinggi untuk memberikan aturan kepada anak, pada era ini orang tua menghilangkan otoritasnya dalam membimbing dan memimpin anak. Orang tua mengalami ketidaksiapan dalam menghadapi perkembangan teknologi, sehingga tanggungjawab dilemparkan kepada pihak sekolah dan pengasuh anak. Orang tua terlalu mudah untuk mengabaikan anak juga melalikan tanggung

¹⁶ Meilani Rohinsa. *Kesiapan Untuk Menghadapi Tantangan Dunia Kerja* (Yogyakarta: Zahir Publishing 2022), 205.

¹⁷ Wawan Setiawan, *Era Digital dan Tantangannya* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2022), 4-5. <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf> 7,8, 2023.

¹⁸ Muhammad Rofa'i Simorangkir, *Peran Keluarga Dalam Perkembangan Teknologi Digital Era Society 5.0* (Yogyakarta: Prosiding, 2021), 791.

¹⁹ Rahmata Ginting, *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring sebelum Sharing* (Cirebon: Isania, 2021), 19.



jawabnya dalam mengasuh anak.²⁰ Inisiatif untuk memahami masa krisis pada anak berkurang khususnya dalam mendampingi anak dalam menggunakan teknologi. Akibatnya anak menggunakan teknologi tanpa batas waktu, teknologi seperti handphone sebagai tempat bermain anak yang tidak mengganggu dan merepotkan orang tua.²¹ Nilai-nilai kedisiplinan terhadap anak mulai luntur. Kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi alasan anak menghabiskan waktu dengan gadget.²² Penyalahgunaan sosial media oleh orang tua dengan mengabaikan privasi anak. Orang tua terlalu mudah berbagi informasi kepada publik terkait data diri anak. Sehingga tidak memberikan keamanan terhadap anak.²³

Menjadi orang tua yang cerdas dalam mengasuh anak di tengah kecanggihan teknologi pada *era society 5.0* tidaklah gampang. Meskipun teknologi memberikan tawaran untuk mempermudah semua orang akan tetapi juga ada tantangan untuk menggunakan dengan bijak. Hal ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengasuhan anak. Orang tua harus waspada terhadap sisi negative dari perkembangan teknologi yang pesat di *era society 5.0*. Anak lebih mudah terpapar oleh konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian. Orang tua harus mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Perbedaan generasi juga menjadi pengaruh yang esensial untuk dipelajari oleh orang tua. Orang tua di *era Society 5.0* tumbuh dan berkembang di era yang berbeda dengan anak-anaknya. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan pola pikir dan gaya hidup. Memahami perbedaan generasi menolong supaya dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak secara efektif.

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di *Era Society 5.0* Berdasarkan Efesus 6:1-4

Pola asuh orang tua terhadap anak memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh menjadi seni bekerja orang tua dalam mendidik anak untuk menjadi orang yang baik dalam lingkungan dan terampil dalam pendidikannya. Muncul *era society 5.0* memberikan penyesuaian baru bagi orang tua Kristen dalam memodifikasi dan memvitalisasikan pola asuh yang sudah diterapkan sejak lama. Supaya Orang tua Kristen dapat menerapkan pola asuh yang

²⁰ Kathleen Liwidjaja dan Jonathan Kuataraf, *Komunikasi keluarga* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2003), 201-202.

²¹ Maulidya Ulfah, *Digital Parenting* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 19.

²² *Ibid.*, 20-24.

²³ *Ibid.*, 3.



tepat dengan kehidupan dan perkembangan anak.

Keadaan *era society 5.0* menjadi hal yang penting untuk dipelajari oleh orang tua, karena dengan begitu orang tua juga dapat memahami kehidupan dan kebutuhan anak. Orang tua harus dapat mengetahui bahwa teknologi adalah tantangan dan peluang yang berdampak besar kepada pola asuh. Orang Tua Kristen harus dapat menerima teknologi dan menggunakannya sebagai sarana yang mempermudah orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Menjadikan Firman Tuhan Sebagai Dasar Pengetahuan Untuk Mengasuh Anak

Orang-orang di kota Efesus memiliki pendidikan yang tinggi, hal ini terbukti melalui fasilitas perpustakaan Celsus yang tersedia di dalam kota Efesus. Ada banyak profesi yang dimiliki oleh orang-orang di kota Efesus mulai dari pedagang, dokter, pelukis, dan pemahat patung. Namun masyarakat tidak mendapatkan ajaran yang sehat, karena kuatnya ajaran animisme dan penyembahan alam. Sehingga anak-anak tidak mendapatkan pendidikan dengan baik. Anak lebih diajarkan kepada pengetahuan yang bersifat lahiriah, ilmu filsafat menjadi pengetahuan yang berkembang di kalangan masyarakat. Orang tua dan anak-anak diajar untuk melakukan penyembahan kepada roh dan menjadi tradisi turun-temurun.²⁴

Ayat kitab suci dalam Efesus 6: 4 dalam versi bahasa Indonesia adalah “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Sedangkan dalam versi bahasa Yunani adalah *Kαὶ οἱ πατέρες, μὴ παροργίζετε τὰ τέκνα ὑμῶν ἀλλ’ ἐκτρέφετε αὐτὰ ἐν παιδείᾳ καὶ νοουθεσίᾳ κυρίου* Kata sambung *Καὶ*, ditunjukkan untuk kata *οἱ πατέρες* yang menjadi subyek dari ayat ini. Kata *πατέρες* menunjukkan pada bapa dan ibu, semua orang tua yang hidup dalam Tuhan. Jadi frase *πατέρες* merujuk kepada “kamu bapa-bapa di dalam Tuhan.”²⁵ Nasehat ini diberikan kepada bapa-bapa atau orang tua yang sudah hidup di dalam Tuhan. Kebudayaan Yunani-Romawi memegang sistim budaya yang disebut *patria potestas* atau otoritas kepala rumah. Budaya ini menempatkan bapa memiliki kekuasaan tanpa batas atas kehidupan anak-anaknya. Hukum ini memiliki pengaruh yang besar

²⁴ _____, *Ensklopedia Alkitab Masa Kini A-L* (Jakarta: Yayasan Bina kasih 2004), 267-270.

²⁵ Joseph Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament (Abridged and Revised Thayer Lexicon)* (Ontario, Canada: Online Bible Foundation, 1997), BibleWorks, v.9.



terhadap budaya helenistik pada waktu itu.²⁶ Mungkin ini menjadi alasan yang kuat, Paulus tidak menuliskan ibu-ibu di Efesus 6:4.

μη παροργίζετε adalah kata kerja imperative present aktif kata ganti kedua jamak. Kata kerja ini merupakan perintah atau permintaan agar berbuat terus-menerus atau berulang-ulang kali. μη παροργίζετε diawali dengan kata μη dalam kata kerja imperative memiliki arti “jangan”. Untuk kata παροργίζετε berarti membangkitkan atau menimbulkan amarah atau marah sekali. Kata ini menggambarkan pemberontakan yang meledak. Kata bangkitkan dapat dibandingkan dengan Kolose 3:21, “janganlah sakiti hati anak mu” dalam terjemahan BGT μη ἐρεθίζετε τὰ τέκνα. Kata menunjukkan penekanan yang lebih tepat yaitu “menjengkelkan” artinya membuat seseorang merasakan ketidaknyaman yang berujung kepada rasa ingin marah. Menurut Subakti, amarah terjadi karena luapan kejengkelan yang tersembunyi.²⁷ Membangkitkan amarah anakmu disebabkan oleh kaum bapa yang tidak bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya.

Kata ὑμῶν merupakan kata yang memiliki arti “mu”. Sehingga apabila diartikan keseluruhan kalimat tersebut adalah perintah yang tegas, yang diajukan kepada bapa-bapa atau orang tua di dalam Tuhan, supaya tidak membangkitkan atau menimbulkan murka atau amarah anak-anakmu.²⁸ Kehidupan anak di Efesus sungguh memprihatinkan karena anak mendapatkan perlakuan kasar dari budak-budaknya, tanpa pengawasan dari bapaknyanya. Tindakan bapak-bapak tidak sesuai dengan budaya Yunani-Romawi dan terlebih juga ketidaksesuaiannya terhadap kehidupan anak-anak terang. Inilah yang menjadi alasan yang besar penyebab seorang anak tidak hormat kepada orang tuanya dan memiliki amarah yang besar.

ἐκτρέφετε memiliki pengertian membawa dan mengasuh, yaitu kata perintah yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Untuk itu kata ἐκτρέφετε adalah perintah bagi orang tua untuk secara terus-menerus membawa dan mengasuh anak-anaknya kepada Firman Tuhan. Kata παιδεία yang artinya “ajaran atau disiplin, kata ini adalah kata sifat feminim tunggal yang umum. καὶ sebagai penghubung menunjukkan kepada kata νοουθεσία yang artinya “nasehat

²⁶ E.B. Surbakti, *Sudah Siapkah Menikah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 54-68.

²⁷ Louw-Nida. *Greek-English Lexicon Of New Testament* (New York:United Bible Societis, 1998 Bible Work 0,8), kosa kata 88. 177.

²⁸ J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2006), 59.



atau peringatan. Nasehat atau peringatan adalah kata sifat yang mengajarkan kebaikan kepada orang yang menerimanya. Melalui penjelesan di atas arti ajaran dan nasehat berbicara mengenai perintah yang meminta orang tua untuk selalu membawa anak-anaknya dalam pengasuhan dan nasehat atau peringatan kepada Firman Tuhan.²⁹

Orang tua di *era society 5.0* harus menjadikan Firman Tuhan sebagai dasar dalam mengasuh anak-anaknya. Nilai-nilai moral yang ada di Alkitab harus dapat diketahui oleh anak-anak pada *era society 5.0* ini. Dengan cara meluangkan waktu untuk berdoa dan membaca Alkitab bersama. Menggunakan gadget untuk membaca Alkitab. Ini adalah nilai kebenaran yang mengajarkan anak untuk bijak menggunakan gadget yang dimilikinya. Orang tua yang melakukan tindakan seperti ini dalam pola asuhnya akan lebih mudah untuk diterima oleh anak, karena anak tetap berada dalam haknya. Untuk dapat mendukung anak supaya lebih memahami Firman Tuhan orang tua dapat memakai berbagai aplikasi sebagai tontonan yang dapat mempermudah anak untuk memahami Firman Tuhan.

Pola asuh ini sangat sesuai dengan kebutuhan anak di *era society 5.0*. Dengan mengajarkan Firman kepada anak, maka anak akan memiliki iman yang teguh dan gaya hidup yang benar. Dampaknya akan menciptakan nilai pertahanan anak untuk tetap mempertahankan kebenaran dengan berani berkata jujur, dan mampu memilih hal-hal baik di dalam dirinya.

Menjadi Orang Tua Yang Berperan Besar Dalam Mengasuh Anak-Anak

Pendidikan seorang anak bagi bangsa kafir diawali dengan paidagogos dimana seorang budak memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan pertama kepada anak dan mengantar ke sekolah. Seorang anak Romawi berada dalam pengawasan guru pribadinya sampai bertumbuh sebagai pemuda. Kehidupan anak-anak dalam menempuh pendidikan bukanlah sesuatu yang menyengkan untuk dijalani karena para guru akan menanamkan pengajaran tentang tipu daya dan akal bulus. Anak-anak juga turut mengalami kekerasan fisik ketika mendapatkan pelajaran dari gurunya.³⁰

Ayat kitab suci dalam Efesus 6:2 “Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah

²⁹ Johannes E. Louw and Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*, 2 vols., 2nd ed. (New York: United Bible Societies, 1989), BibleWorks, v.9.



yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: Dalam versi bahasa Yunani τίμα τὸν πατέρα σου καὶ τὴν μητέρα, ἣτις ἐστὶν ἐντολὴ πρώτη ἐν ἐπαγγελίᾳ. Kata τίμα dipakai dalam Perjanjian Baru sebanyak 21 kali. Kata τίμα memiliki kata dasar τιμάω, yang merupakan kata kerja imperative present aktif kata ganti orang ke dua jamak. Ini adalah kata kerja perintah atau permintaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kata τίμα berarti menghormati atau memberikan penghargaan, dan memberikan dukungan keuangan.³¹ Dalam 1 Timotius 5:17, berbicara tentang para penatua gereja yang sepatasnya mendapatkan penghargaan uang jasa atas pelayanannya. Demikian juga dengan orang tua adalah orang yang berhak dan layak atas penghormatan yang lebih dari seorang pekerja.³²

Dalam saptuaginta kata τίμα (*tima*) atau hormatilah merupakan kata yang harus dilakukan oleh setiap anak-anak kepada orang tuanya. Makna yang lebih luas lagi yaitu suatu tindakan yang menyatakan sikap atau moral yang baik terhadap Tuhan. Kata τίμα dipakai 12 kali dalam bahasa Ibrani, yang berarti honor dikaitkan dengan Tuhan, merupakan representasi manusia dalam memuliakan dan menghormati Tuhan, serta ketaatan manusia untuk melakukan perintah-Nya.³³

Melihat dari kondisi kota Efesus yang bebas mengungkapkan pernyataan bahwa ketidaktaatan anak-anak muncul karena budaya yang salah dalam mengasuh anak-anak. Sesuai dengan yang telah dijelaskan di atas. Kebudayaan orang Yunani dalam mengasuh anak begitu memprihatinkan. Orang tua mempercayakan pendidikan anak kepada budak, yang bisa disimpulkan bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama budak dari pada orang tuanya. Penulisan tersebut merujuk kepada penolakan Paulus terhadap kekerasan yang dilakukan oleh budak-budak kepada anak-anak jemaat Efesus. Oleh sebab itu Paulus memberikan nasehat, supaya bapak-bapak mendidik anak-anaknya didalam ajaran Tuhan. Nasehat ini ditujukan Paulus kepada orang tua yang beridentitas sebagai jemaat di Efesus. Karena sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh kepada anaknya, ayah harus menjadi orang yang lebih layak untuk mengasuh atau mendidik anak-anaknya.

Anak lebih banyak diajarkan pengetahuan filsafah dan penyembahan berhala. Keberadaan

³¹ Hasan Susanto Jilid II, 756.

³² Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of The New Testament* (Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1975), 176.

³³ *Ibid.*, 171.



budak di jalan-jalan kota Atena tidak dapat dibedakan dari orang merdeka, budak memiliki kebebasan yang absolut kepada anak-anak, yang tidak jarang mendapatkan perlakuan kasar dari para budak yang mendidiknya.³⁴ Anak-anak menjadi lebih patuh kepada budak dari pada kepada orang tua. Menurut Bruggen Paulus mengajarkan hukum ini sebagai hukum yang pertama.³⁵ Pernyataan ini menjadi bukti bahwa sesungguhnya Paulus mengajarkan kembali hukum-hukum moral yang ada dalam Perjanjian Lama.

Orang tua menjadi orang yang pertama dan terlama yang dijumpai anak dalam lingkungannya. Surat Efesus memberikan penerapan bahwa anak harus mendapatkan didikan secara langsung dari orang tuanya. Belajar dari kegagalan jemaat Efesus yang tidak menggunakan peranannya dalam mengasuh anak. Orang tua di *era society 5.0* harus memberikan waktu yang lebih banyak untuk mengasuh anak-anaknya.

Hidup di *era society 5.0* yang menggunakan teknologi yang serba canggih tampaknya mempermudah orang tua Kristen untuk bisa mendidik anak-anaknya secara langsung. Teknologi setidaknya memberikan akses bagi orang tua untuk dapat mengetahui kegiatan anak dan keadaan anak. Pekerjaan orang tua di *era society 5.0* ini juga terbilang lebih mudah karena dibantu dengan teknologi. Sehingga orang tua mendapatkan waktu yang lebih banyak untuk dapat bersama dengan anak-anaknya, meskipun tidak dapat berhadapan secara langsung.

Whatsapp menjadi media yang dipakai oleh semua kalangan pada *era society 5.0*. Aplikasi whatsapp menjadi sarana orang tua dalam memenuhi peranannya untuk mengetahui keadaan dan aktivitas anak pada saat bekerja. Penting bagi orang tua untuk mulai meretevitalisasi perannya supaya dapat memberikan model pengasuhan yang tepat. Ayah dan ibu dapat berperan sesuai tugas dan fungsinya dalam mendidik anak. Ayah harus menjadi pemimpin yang memiliki pengajaran Firman Tuhan sehingga menjadi teladan bagi anak untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Kecintaan seisi keluarga kepada Allah sangat dipengaruhi oleh peran seorang ayah.³⁶ Peran ibu mengendalikan kemauan sang anak dan tingkah laku anak menjadikan anak taat.³⁷

Di *era society 5.0* ini ayah harus mulai membentuk persekutuan dalam keluarga dengan

³⁴ Ibid., 201.

³⁵ Dr. Jakob Van Bruggen. Markus: *Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 423.

³⁶ James Dobson. *Mendidik Putra Anda* (Jakarta: Imanuel Publishing House, 2002), 89.

³⁷ R.I. Sarumpet, *Rahasia Mendidik Anak* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 40.



mengajak anak-anak untuk sharing, doa dan sebagainya. Jarak yang jauh dapat dapat menggunakan whatshap dan zoom sebagai sarana untuk menjalin persekutuan. Ibu mulai memberikan waktunya untuk mengajarkan anak-anak nilai spritualitas dan nilai-nilai moralitas yang Alkitabiah dengan menggunakan berbagai sarana teknologi yang sesuai dengan usianya. Dengan demikian anak-anak akan bertumbuh dalam spritualitas yang kuat meski berada dalam perkembangan teknologi yang canggih.

Komunikasi Dua Arah Dalam Membangun Hubungan Dengan Anak

Ayat kitab suci dalam Efesus 6:1 adalah “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Dalam Versi Bahasa Yunani Τὰ τέκνα, ὑπακούετε τοῖς γονεῦσιν ὑμῶν [ἐν κυρίῳ]· τοῦτο γάρ ἐστὶν δίκαιον Kata “taatilah” atau ὑπακούετεμ adalah kata kerja imperatif Present aktif orang kedua jamak, dari makna dasar mendengarkan, patuh.³⁸ Kata taatilah menjadi perintah dengan telinga yang mendengar dan sikap hati yang patuh, yang bersifat aktif, harus dilakukan secara terus-menerus.

Ketaatan merupakan sebuah keharusan yang sangat penting untuk dilakukan τοῦτο γάρ ἐστὶν δίκαιον adalah akhiran kalimat yang menjadi penekanan “karena haruslah demikian”. τοῦτο dengan kata dasar houtos mengarah kepada perempuan dan laki-laki, sedangkan kata γάρ adalah kata penghubung atau penyambung dari satu kata ke kata lain. ἐστὶν adalah kata kerja indikatif aktif orang ketiga tunggal yang diartikan sebagai eksistensi yang menunjukkan keberadaan Tuhan.³⁹ Kata δίκαιον adalah kata sifat nominative netral tunggal tidak ada gelar atau menggambarkan suatu standar hidup yang tinggi dari kejujuran, tegak dan keadilan.⁴⁰

Jadi, “Taatilah” adalah kata kerja yang harus dilakukan oleh setiap anak-anak kepada orang tua, sebagai wujud hidup orang-orang yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Ketaatan merujuk kepada keharusan yang penting untuk dilakukan oleh setiap orang yang sudah ditebus oleh Kristus harus memiliki gaya hidup yang benar sehingga berdampak.

Kata “taat” dalam Efesus 6:1 memiliki kesamaan arti dengan pernyataan Paulus untuk para

³⁸ *Greek New Testament and LXX Database (BGT)* (Norfolk: BibleWorks, LLC., 1999), BibleWorks. v.9.

³⁹ *Greek New Testament and LXX Database (BGT)* (Norfolk: BibleWorks, LLC., 1999), BibleWorks. v.9

⁴⁰ Barclay M. Newman, Jr. *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993), BibleWorks, v.9.



Istri dengan penekanan kata tunduk (Efesus 5:22).⁴¹ Jadi kata taat ini menjadi gambaran ketundukan yang harus dilakukan oleh anak-anak kepada orang tua. Ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki persoalan yang rumit, terlihat dari penyampaian Paulus mengenai hubungan antara suami dan istri, juga hubungan orang tua dan anak serta para tuan dan budak-budak yang dimiliki oleh jemaat Efesus (Efesus 6:1-4). Panjaitan menegaskan bahwa ketaatan anak kepada orang tua perlu dilakukan dengan ketulusan hati dan dilandasi sebuah kesadaran mengenai posisi yang sejajar dengan orang tua.⁴²

Paulus melihat bahwa ketidak hormatan anak kepada orang tuanya merupakan pelanggaran atau dosa, penekanan “karena haruslah demikian” merujuk kepada perintah Hukum Taurat yang ke 5 (Keluaran 20:12; Ulangan 5:16). Perintah untuk mentaati orang tua adalah perintah yang Allah berikan di dalam Hukum Taurat. Pemikiran Paulus terhadap Hukum Taurat menjadi wujud iman seseorang kepada Tuhan Yesus. Karena jemaat Efesus adalah orang yang percaya menekankan kembali untuk hidup sebagai orang-orang yang sudah mengenal Kristus supaya memiliki hidup yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak merupakan pondasi yang kuat dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Tetapi orang tua tetap menjadi orang yang memimpin dan memberi aturan kepada anak. Anak mendapatkan hak untuk bertanya atau berpendapat kepada orang tuanya. Ini penting untuk dipelajari orang tua di *Era society 5.0* ini.

Penerapan komunikasi dua arah dalam pola asuh orang tua kepada anak akan menjawab kebutuhan anak terhadap pengakuan keberadaannya. Komunikasi dua arah akan mempengaruhi psikologis anak untuk merasa dihargai dan lebih terlibat dalam pengambilan keputusan. Sehingga anak merasakan kenyamanan dan lebih leluasa untuk menyampaikan pengalaman, kekhawatiran dan kegembiraan anak terhadap orang tuanya.

Di *era society 5.0* ini orang tua dapat menerapkan hal tersebut dengan menjadi sahabat yang baik untuk anak, mendengarkan isi hati anak, memberikan respon yang positif. Hal ini dapat

⁴¹ John R.W. Stott, *Pemahaman Dan Penafsiran Amanat Alkitab Masa Kini: Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (OMF), 2003), 227.

⁴² Firman Panjaitan, “Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan* 6, no. 1 (2021): 81, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.659>.



dilakukan pada waktu-waktu yang berkualitas.

KESIMPULAN

Melalui penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Kristen kepada anak di *era society 5.0* ini harus sesuai dengan kebutuhan anak. Karena pola asuh yang sesuai sangat berpengaruh terhadap moralitas dan spritualitas anak. Oleh sebab itu maka orang tua harus menerapkan: pertama, setiap orang tua Kristen di *era society 5.0* harus menjadikan Firman Tuhan, sebagai dasar pengetahuan dalam mendidik anak-anaknya. Belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang tua di dalam Alkitab. Orang tua Kristen di *era society 5.0* ini harus merevitalisasi nilai-nilai pola asuh yang sesuai dengan Firman Tuhan. Kedua, Orang tua Kristen di *era society 5.0* harus memiliki konsistensi dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya pada saat mengasuh anak-anaknya. Ketiga, Pentingnya komunikasi yang aktif antara orang tua dengan anak, untuk menciptakan hubungan yang dekat antara orang tua dengan anak. Keempat, Orang tua Kristen harus menjadi orang pertama yang memberikan keteladanan akan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Anak harus dapat melihat secara langsung nilai-nilai kebenaran melalui gaya hidup orang tuanya.

Orang tua Kristen di *Era society 5.0* harus dapat menyesuaikan diri dengan teknologi. Susuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu orang tua Kristen di *era society 5.0* harus dapat mengkolaborasikan didikannya dengan teknologi supaya anak mendapatkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhannya.

REKOMENDASI

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan dasar yang komperhensif untuk orang tua Kristen dalam mengasuh anak di era 5.0. Penelitian ini dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman yang relevan dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua Kristen.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid. *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru Di Era Revolusi Industri 4.0 & 5.0* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020).
- Alyakin, Dr. Rahmat Dachi. *Hukum Taurat Dalam Persepektif Iman Kristen* (Tangerang: Pascal Book, 2013).
- Amala, Nisa'el dkk. *Parenting* (Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2022).
- Aslan, *Peran Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital* (Jakarta: Studia Insania, 2019).
- Autrey, Jarry. *Surat Kiriman Penjara* (Malang: Gandum Mas, 1998).
- Barth, Dr. C. *Theologia Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Barth, Dr. G. *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981).
- Baskoro, Haryadi Dan Calaudia Oki Hermawati. *Jurnalisme Untuk Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2011).
- Blommendal, Dr. J. *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Brubaker, J.Omr M.A, *Memahami Sesama Kita* (Malang: Gandum Mas 1972).
- Budiarjo, Tri. *Pengasuhan Bagi Anak* (Tangerang: Klikplus Asia, 2020).
- C. Tenny, Merril. *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992).
- C. Tenny, Merrill. *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2017).
- Cairns, Dr.I.J. *Tafsiran Kitab Ulangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)
- Cairns, Dr.IJ. *Tafsiran Kitab Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997).
- Daud, Dr.Muh. S.Psi, M.Si, Dr.Dian Novita Siswati, M.Si., M.Psi, Psikolog, Novita Maulidya Jalal, M.Psi, Psikolog, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana 2021).
- Dobson, James. *Mendidik Putra Anda* (Jakarta: Imanuel Publishing House, 2002).
- Dody, Honest Molasy dkk, *Meraih Keluarga Sejahtera* (Bandung: Indonesia Emas Group 2022).
- E. Hill, Andrew dan Jhon H. Walton. *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996).



- Eldon, George Ladd. *Teologi Perjanjian Baru: Jilid I & II* (Bandung: Kalam Hidup, 2017).
- Friedrich, Gerhard. *Theological Dictionary of The New Testament* (Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1975).
- George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru: Jilid I & II* (Bandung: Kalam Hidup, 2017).
- Ginting, Rahmata. *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring sebelum Sharing* (Cirebon: Isania, 2021).
- Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000).
- Hardywinoto, Dr. & Dr. Tony SetiaBudhi, *Anak Unggul berotak Prima* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002).
- Hendry, Matthew. *Kitab Keluaran, Imamat* (Surabaya: Momentum, 2018).
- Hutabarat, Christiani Bobby. *Pneumatikos* (Jakarta: Jurnal Teologi Kependetaan, 2021).
- Indah, Iffah Kusmawati dkk, *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita* (Sukabumi: CV Jejak 2023).
- J. King, Philip & Lawrence E. Stanger, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).
- J.H. Wright, Christoper. *Old Testament Etchis for the People of God* (England: Interverty Press, 2004).
- Jonar, Pdt. Dr. T.H Situmorang. *Tafsiran Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2022).
- Lasor, W.S. Dkk. *Pengantar Perjanjian Lama I: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Liwidjaja, Kathleen dan Jonathan Kuataraf. *Komunikasi keluarga* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2003).
- Maxwell, Jhon C. *Orang Tua Abad Ke-21* (Jakart: Gramedia Pustaka Utama 2010).
- Narramore, Bruce. *Mengapa Anak-anak Berperilaku Buruk* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999).
- Nilam, Dra. M.M. Widyarini. M.Si, *Relasi Orang Tua Dan Anak* (Jakarta: Elex Media Kompotindo, 2013).



- Omar, J. Brubaker M.A dan Robert E. Blark Ed. D. *Memahami Sesama Kita* (Malang: Gandum Mas, 2000).
- Pacer. *Knowing God* (Yogyakarta: Andi, 2008).
- Poer, W.J.S Wadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka 1976).
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976).
- R.W, John Stott. *Pemahaman Dan Penafsiran Amanat Alkitab Masa Kini: Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (OMF), 2003).
- Rasidi, M. Pd.I dan Moh Salim S.Pd. *Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar* (Lamongan: Academia Publication 2019).
- Rofa'I, Muhammad Simorangkir. *Peran Keluarga Dalam Perkembangan Teknologi Digital Era Society 5.0* (Yogyakarta: Prosiding, 2021).
- Rohinsa, Meilani. *Kesiapan Untuk Menghadapi Tantangan Dunia Kerja* (Yogyakarta: Zahir Publishing 2022).
- Ruskadi, Kanda M.pd dkk. *Tranformasi Arah Tujuan Pendidikan Di Era Society 5.0* (Sumedang: Caraka Khatulistiwa, 2021).
- Sarumpet, R.I. *Rahasia Mendidik Anak* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005).
- Schenuman, Dr. Reiner. *Panduan Lengkap Penafsiran Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Andi, 2009).
- Siahaan, Pdt. Dr. SM. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Simanjuntak, A. *Tafsiran Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1976).
- Subagia, Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Anak* (Bandung: Nilacakra, 2021).
- Suciadi, Dr. Philip Chua, *Memahami Kitab-Kitab Perjanjian Baru Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Stiltto Indie Book, 2020).
- Suherman, Dr S.Kom. M.M, dkk. *Indutry 4.0 VS Society 5.0* (Purwokerto: CV. Pena Persada 2020).
- Surbakti, E.B. *Sudah Siapkah Menikah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008).



- Thompson, J.A. *Deuteronomy* (London: Inter-Varsity Press Leicester, 1974).
- Ulfah, Maulidya. *Digital Parenting* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).
- Van Bruggen, Dr. Jakob. Markus: *Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).
- W, Wiliam Menzies & Stanley M. Horton. *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1998).
- Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2006).
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1998).
- Wolf, Hobert. *Pengenalan Pentatukh* (Malang: Yayasan Gandum Mas, 1998).
- _____, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini A-L* (Jakarta: Yayasan Bina kasih 2004).
- _____, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 2010).
- _____, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih 2004).
- _____, *Kitab Ulangan, Bilangan* (Surabaya: Momentum 2019).
- _____, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih, 2004).
- _____, *Alkitab penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2006).
- _____, *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Kejadian-Ester* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983).
- A.Wahib. Konsep Orang Tua Dalam membangun Kepribadian Anak 2015-12-12 Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan E-mail: Bimo Setyo dan Eddy Condro. "Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu dalam Mengajarkan Takut akan Tuhan," SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen 2, no. 1 (2021).
- Christiani Hutabarat. Bobby Putrawan Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Nunukan Sekolah Tinggi Teologi STAPIN Majalengka, Jawa Barat PNEUMATIKOS Jurnal Teologi Kependetaan Volume 11, No 2, Januari 2021 (84-94) Available.
- Deni Atif Hidayat. Aparatur Sipil Negara Di Era Society 5.0 Harus Bersikap Dan Berpikir Maju Kanwil DJKN Jawa Timur > Berita Kementrian Keuangan Republik Indonesia.
- Djuni Lestari. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Rohani Bagi Anak dan Aplikasinya (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), 2008).
- Emilla mule, *Cyber Parenting in Society 5.0* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray 2020), 70.



Integritas: Integritas: Jurnal Teologi (sttjaffrayjakarta.ac.id) penapat bahwa orang tua dituntut untuk mengetahui dan memahami pola pengasuhan yang tepat terutama dalam penggunaan teknologi yang disebut cyber.

Faulinda Ely Nastiti. Aghni Rizqi Ni'mal 'AbduKesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0 *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Volume 5, No 1, April 2020 61-66 *Jurnal Paradigma*.

Hasby Wah. *Keluarga Sebagai Basis Utama dan Paling Utama* (*Jurnal Ilmiah Ditiktitah* 2022).

Indar Sabri. *Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0* (Semarang: *Jurnal Unnes*, 2019).

Lisye Sri Rahayu. baca artikel detiknews, "Kriminolog Bicara Kebodohan di Balik 2 Remaja Bunuh Bocah untuk Jual Organ" selengkapnya

Nita Isaeni, Amar Nugraha, *Teknologi dalam Transformasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Direktorat Guru Pendidikan Dasar 2022).

Rhenald Khasali Ph. D. *strawberry generation* (Jakarta Selatan: Midzan Anggota IKAPI 2009), 47.

Savitri Surayandri. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keakalan Remaja* (Surabaya: *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2020), 27.

Syifa Aulia Meila Hapsari¹, Tati Meilani², dan Zachrah Niken Nabillah. *Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini* (Universitas Pendidikan Indonesia: Pendidikan Sosiologi, *Jurnal Pendidikan* 2022), 2-3.

Anak (Def.1) (n.d) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/jaga> versi 2012-2023 v9

Aplikasi (Def.1) (n.d) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/jaga> versi 2012-2023 v9

Barclay M. Newman, Jr., *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993), BibleWorks, v.9.

Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *Hebrew-Aramaic and English Lexicon of the Old Testament (Abridged BDB-Gesenius Lexicon)*. Ontario, Canada: Online Bible Foundation, 1997. BibleWorks, v.9.

Greek New Testament and LXX Database (BGT) (Norfolk: BibleWorks, LLC., 1999), BibleWorks. v.9.



Johannes E. Louw and Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*, 2 vols., 2nd ed. (New York: United Bible Societies, 1989), BibleWorks, v.9.

Joseph Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament (Abridged and Revised Thayer Lexicon)* (Ontario, Canada: Online Bible Foundation, 1997), BibleWorks, v.9.

Ludwig Koehler and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, ed. Johann Jakob Stam, trans. M. E. J. Richardson, CD-ROM ed. (Leiden: Brill, 1994), BibleWorks, v.9.

Menjaga (Def.1) (n.d) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/jaga> versi 2012-2023 v9

Pola dan Asuh dalam Kamus (Def.1) (n.d) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/jaga> versi 2012-2023 v9.

Timothy Friberg and Barbara Friberg, *Analytical Greek New Testament (GNM)*, 2nd ed. (n.p.: Timothy and Barbara Friberg, 1994), BibleWorks, v.9.

W. Etheridge, *Targum Onkelos on the Pentateuch (English) (OKE)* (London: Longman, Green, Longman, and Roberts, 1862), BibleWorks, v.9.

Catatan Akhir Tahun KPAI: Masih Banyak Kasus Bullying Berujung Korban Meninggal 29 Desember 2021.

Deni Atif Hidayat. Aparatur Sipil Negara Di Era Society 5.0 Harus Bersikap Dan Berpikir Maju [Kanwil DJKN Jawa Timur](#) > Berita Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Deni Setiawan. Kelebihan Dan Kekurangan Pola Asuh Demokratis Otoriter Dan Permisif, Kekurangan pola asuh demokratis yaitu Terkadang anak kadang lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya dan terkadang terjadi perbedaan pendapat antara anak dan orang tua, sehingga lepas kontrol yang menimbulkan suatu kesalahpahaman.

Faulinda Ely Nastiti. Aghni Rizqi Ni'mal 'AbduKesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Volume 5, No 1, April 2020 61-66 Jurnal Paradigma

Hendra Fridolin Ananda Sudater Siagian. Mengenal Revolusi Industri 5.0 Kementerian Keuangan Republik Indonesia KPKNL Lahat 2023. Ketika industri 4.0 menggaungkan wacana bahwa AI akan menggantikan manusia, industri 5.0 justru tidak beranggapan demikian. djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lahat/baca-artikel/16023/Mengenal-Revolusi-Industri-50.html. 22,06,2023.

Anak (Def.1) (n.d) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/jaga> versi 2012-2023 v9



Aplikasi (Def.1) (n.d) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/jaga> versi 2012-2023 v9

Barclay M. Newman, Jr., *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993), BibleWorks, v.9.

Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *Hebrew-Aramaic and English Lexicon of the Old Testament (Abridged BDB-Gesenius Lexicon)*. Ontario, Canada: Online Bible Foundation, 1997. BibleWorks, v.9.

Greek New Testament and LXX Database (BGT) (Norfolk: BibleWorks, LLC., 1999), BibleWorks. v.9.

Johannes E. Louw and Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*, 2 vols., 2nd ed. (New York: United Bible Societies, 1989), BibleWorks, v.9.

Joseph Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament (Abridged and Revised Thayer Lexicon)* (Ontario, Canada: Online Bible Foundation, 1997), BibleWorks, v.9.

Ludwig Koehler and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, ed. Johann Jakob Stam, trans. M. E. J. Richardson, CD-ROM ed. (Leiden: Brill, 1994), BibleWorks, v.9.

Menjaga (Def.1) (n.d) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/jaga> versi 2012-2023 v9

Pola dan Asuh dalam Kamus (Def.1) (n.d) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/jaga> versi 2012-2023 v9.

Timothy Friberg and Barbara Friberg, *Analytical Greek New Testament (GNM)*, 2nd ed. (n.p.: Timothy and Barbara Friberg, 1994), BibleWorks, v.9.

W. Etheridge, *Targum Onkelos on the Pentateuch (English) (OKE)* (London: Longman, Green, Longman, and Roberts, 1862), BibleWorks, v.9.